

Korelasi antara Pemahaman Budaya dengan Regulasi Emosi Siswa Kelas X di SMKN 4 Makassar

A. Ainun Fadillah¹, Miftahul Jannah Marwan²

¹Universitas Negeri Makassar/Bimbingan dan Konseling/Universitas Negeri Makassar

²Universitas Negeri Makassar/Bimbingan dan Konseling/Universitas Negeri Makassar

Correspondence E-mail: ainunfadillah857@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the relationship between cultural understanding and emotional regulation among tenth-grade students at SMKN 4 Makassar. The research is motivated by the cultural diversity among students, which is not always followed by adequate emotional management skills, leading to misunderstandings and social conflicts within the school environment. This study employs a quantitative method with a correlational approach. The population consists of 33 students, including 17 male and 16 female participants. Data were collected using a cultural understanding questionnaire and an emotional regulation questionnaire, both of which had been tested for validity and reliability. The results indicate that the average score of students' cultural understanding is 78,54, while the average emotional regulation score is 74,33, categorized as moderate to high. The findings also show a tendency that students with higher cultural understanding tend to have better emotional regulation. Therefore, it can be concluded that there is a positive relationship between cultural understanding and emotional regulation. The higher the students' understanding of culture, the better their ability to manage emotions and build harmonious social interactions.*

Keywords: Cultural understanding, emotional regulation, vocational, social interaction.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Korelasi antara pemahaman budaya dengan regulasi emosi siswa kelas X di SMKN 4 Makassar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena keberagaman budaya siswa yang belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan mengelola emosi, sehingga sering memicu kesalahpahaman dan konflik sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian berjumlah 33 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket pemahaman budaya dan angket regulasi emosi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman budaya siswa adalah 78,54 termasuk kategori tinggi dan rata-rata regulasi emosi adalah 74,33 yang termasuk kategori sedang. Terdapat kecenderungan bahwa siswa dengan pemahaman budaya tinggi juga memiliki regulasi emosi yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat Korelasi positif antara pemahaman budaya dengan regulasi emosi siswa. Semakin tinggi pemahaman budaya yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi dan membangun interaksi sosial yang harmonis.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman suku, bahasa, agama, serta adat istiadat yang menjadi identitas nasional. Keberagaman tersebut tercermin dalam lingkungan pendidikan, termasuk di SMKN 4 Makassar yang dihuni oleh siswa dari berbagai latar belakang budaya seperti Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, Jawa, dan lain sebagainya. Keberagaman ini seharusnya menjadi sumber pembelajaran dan pembentukan karakter, namun pada kenyataannya masih kerap menimbulkan gesekan sosial akibat rendahnya pemahaman budaya di kalangan siswa (Jaya, 2022). Fenomena seperti ejekan bernuansa stereotip budaya, kesalahpahaman komunikasi, konflik verbal, hingga perilaku menarik diri dari lingkungan pergaulan mencerminkan adanya kesulitan siswa dalam mengelola emosi secara tepat (Byrd et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman budaya dan regulasi emosi merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan dalam membangun interaksi sosial harmonis di sekolah (Rahmawati & Saptandari, 2021). Regulasi emosi, yakni kemampuan individu dalam mengenali, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi secara adaptif, menjadi bagian penting dari kecerdasan emosional yang harus dimiliki siswa, terutama dalam lingkungan pendidikan vokasional yang menuntut kerja sama, disiplin, serta kemampuan menghadapi tekanan akademik dan sosial (Fitri et al., 2025).

Dalam lingkungan SMK, termasuk SMKN 4 Makassar, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan teknis sesuai jurusan, tetapi juga harus memiliki kecakapan sosial dan emosional untuk dapat beradaptasi dengan berbagai situasi sosial yang kompleks. Observasi awal menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mudah tersinggung terhadap candaan mengenai budaya, merasa minder karena dialek bahasa daerahnya, bahkan ada yang tidak mampu mengendalikan emosi saat menghadapi kritik atau tekanan tugas kelompok. Dalam perspektif psikologi pendidikan, hal ini menandakan lemahnya regulasi emosi yang sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman terhadap perbedaan budaya (Ford & Mauss, 2023). Ketika siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang budaya teman sebaya, mereka akan lebih mudah memahami maksud perilaku orang lain, mengurangi prasangka, serta mampu menafsirkan situasi emosional secara tepat. Sebaliknya, ketidaktahuan atau kesalahpahaman budaya dapat memicu konflik, stres, hingga menurunnya kualitas hubungan sosial. Dengan demikian, pemahaman budaya bukan hanya berkaitan dengan toleransi, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pembentukan pengendalian diri dan regulasi emosi siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kaitan pemahaman budaya dengan sikap toleransi, empati, dan interaksi sosial yang positif. Namun, penelitian yang

mengaitkan pemahaman budaya secara langsung dengan regulasi emosi masih relatif terbatas, terlebih dalam konteks siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Alfinuha, 2025). Kebanyakan penelitian dilakukan pada siswa SMA atau mahasiswa, yang memiliki kondisi sosial dan tekanan akademik berbeda dengan siswa SMK yang berorientasi pada dunia kerja (Erika Dosista et al., 2025). Penelitian terdahulu juga lebih banyak menyoroti aspek kognitif dari pendidikan multikultural seperti toleransi, persepsi budaya, dan sikap, sementara aspek afektif seperti pengelolaan emosi belum banyak dikaji (Karsono et al., 2023). Inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) bahwa Korelasi antara pemahaman budaya dan regulasi emosi pada siswa SMK, khususnya di SMKN 4 Makassar, belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, dengan tekanan akademik, dinamika kerja kelompok, serta persiapan menuju dunia industri, siswa SMK membutuhkan kemampuan untuk memahami perbedaan budaya sekaligus mengendalikan emosi dalam setiap interaksi sosial.

Selain itu, masa remaja yang dialami oleh siswa kelas X merupakan fase pencarian jati diri yang rentan terhadap tekanan sosial dan konflik emosional (Agnes et al., 2025). Dalam situasi seperti ini, keberagaman budaya bisa menjadi pengalaman belajar yang konstruktif apabila didukung dengan pemahaman lintas budaya dan kemampuan regulasi emosi (Ariyani & Perkasa, 2025). Namun tanpa kedua hal itu, keberagaman justru bisa memicu stres, kecemasan sosial, bahkan perpecahan relasi antar siswa. Kondisi ini diperparah oleh tuntutan akademik, ekspektasi lingkungan, serta kebutuhan adaptasi di lingkungan baru (Rohmah & Mahrus, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara ilmiah bagaimana pemahaman budaya dapat membantu siswa mengelola emosi, menekan perilaku agresif, dan membentuk hubungan sosial yang sehat. Penelitian ini dipandang relevan dan signifikan karena tidak hanya menjelaskan fenomena sosial yang nyata di sekolah, tetapi juga menawarkan solusi teoritis dan praktis dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis, inklusif, dan berkarakter.

Dengan demikian, penelitian mengenai Korelasi antara pemahaman budaya dan regulasi emosi siswa kelas X di SMKN 4 Makassar diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan multikultural dan psikologi pendidikan dengan mengintegrasikan aspek kognitif (pemahaman budaya) dan afektif (regulasi emosi) dalam satu kerangka pemikiran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi guru, konselor sekolah, dan pihak manajemen dalam merancang program pembinaan karakter, bimbingan konseling berbasis budaya, hingga penguatan kecerdasan emosional siswa. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang toleran, empatik, dan bebas dari konflik, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun kehidupan sosial. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menjawab persoalan akademik,

tetapi juga menjadi upaya strategis dalam membangun generasi muda yang berbudaya, berempati, mampu mengelola emosi, dan berkompeten dalam kehidupan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional karena bertujuan untuk mengetahui Korelasi antara pemahaman budaya dan regulasi emosi siswa kelas X di SMKN 4 Makassar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berusaha mencari sebab-akibat langsung, melainkan mengukur sejauh mana keterkaitan antara kedua variabel berdasarkan data numerik. Penelitian dilaksanakan di SMKN 4 Makassar pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan mempertimbangkan bahwa sekolah ini memiliki latar belakang siswa yang beragam secara budaya, sehingga relevan dengan fokus penelitian (Hasbi et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, sedangkan sampelnya ditentukan menggunakan teknik *proportional random sampling* agar seluruh kelas memiliki kesempatan terwakili secara proporsional. Jumlah sampel diperoleh menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga data yang diperoleh tetap valid dan reliabel untuk dianalisis secara statistik, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 33 siswa, 17 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan (Febriyanti, 2023).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari pemahaman budaya sebagai variabel bebas (X) dan regulasi emosi sebagai variabel terikat (Y). Pemahaman budaya didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan menghargai nilai-nilai budaya, baik milik sendiri maupun budaya orang lain, yang diukur melalui indikator pengetahuan budaya, sikap terhadap perbedaan, penghargaan budaya, dan perilaku toleran (Astuti et al., 2021). Sementara itu, regulasi emosi adalah kemampuan siswa dalam mengendalikan, mengekspresikan, dan menyesuaikan emosi secara tepat sesuai situasi sosial, dengan indikator kesadaran emosi, pengendalian emosi, penyaluran emosi secara adaptif, dan kemampuan meredakan emosi negatif (Febrianti & Nuraini, 2025). Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket skala Likert yang disusun berdasarkan indikator kedua variabel. Angket tersebut kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dan Cronbach's Alpha untuk memastikan instrumen layak digunakan. Selain angket, peneliti juga menggunakan observasi non-partisipan untuk melihat perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari di sekolah, serta dokumentasi untuk memperoleh data pendukung seperti jumlah siswa, profil sekolah, dan data kegiatan yang berkaitan dengan budaya dan pembinaan karakter.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat pemahaman budaya dan regulasi emosi siswa berdasarkan perhitungan rata-rata, persentase, dan kategori skor.

Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas untuk memastikan data berdistribusi normal, serta uji linearitas untuk mengetahui apakah Korelasi antara kedua variabel bersifat linear. Setelah prasyarat terpenuhi, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui kekuatan Korelasi antara pemahaman budaya dan regulasi emosi. Jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan korelasi Spearman Rank sebagai alternatif. Hasil uji statistik kemudian diinterpretasikan berdasarkan nilai koefisien korelasi (r) dan signifikansi (p -value) untuk menentukan tingkat Korelasi kedua variabel. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang objektif, akurat, dan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan strategi pembinaan karakter dan regulasi emosi berbasis pemahaman budaya di lingkungan sekolah. (Kusumastuti et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui Korelasi antara pemahaman budaya dengan regulasi emosi siswa. Pengumpulan data menggunakan angket skala Likert yang telah lolos uji validitas dan reliabilitas. Seluruh tahapan analisis mulai dari deskripsi data, uji prasyarat, hingga uji hipotesis telah dilakukan secara sistematis. Responden terdiri dari 17 siswa laki-laki (51,52%) dan 16 siswa perempuan (48,48%). Komposisi ini menunjukkan adanya keseimbangan partisipasi antara siswa laki-laki dan perempuan, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan kedua jenis kelamin secara proporsional. Pengelompokan ini juga memudahkan peneliti dalam menelaah apakah terdapat kecenderungan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pemahaman budaya maupun regulasi emosi.

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Variabel Pemahaman Budaya (X)

Hasil pengisian angket menunjukkan bahwa tingkat pemahaman budaya siswa berada pada kategori tinggi. Berikut Skor Pemahaman Budaya pada 33 siswa:

Tabel 1. Skor Pemahaman Budaya

No	Inisial Siswa	Skor	Jenis Kelamin	Kategori
1	APN	82	L	Tinggi
2	AS	80	L	Tinggi
3	ANF	79	P	Sedang
4	ACM	81	L	Tinggi

5	BS	76	L	Tinggi
6	CK	77	L	Tinggi
7	CY	83	P	Tinggi
8	FA	75	P	Tinggi
9	FBS	78	L	Tinggi
10	H	80	P	Tinggi
11	KSP	74	P	Sedang
12	LAD	79	P	Tinggi
13	LP	85	P	Tinggi
14	MA	81	L	Tinggi
15	MAA	73	L	Sedang
16	MAMN	77	L	Tinggi
17	MNS	84	L	Tinggi
18	ML	70	L	Sedang
19	MPA	88	L	Tinggi
20	MRSA	82	L	Tinggi
21	NA	76	P	Tinggi
22	NM	79	P	Tinggi
23	NOA	80	P	Tinggi
24	NUM	72	L	Sedang
25	NR	75	L	Tinggi
26	NRD	83	P	Tinggi
27	PAC	68	P	Sedang
28	PM	77	P	Tinggi
29	PRA	86	L	Tinggi
30	PUR	79	L	Tinggi
31	UP	81	P	Tinggi
32	WC	74	P	Sedang
33	WPR	78	P	Tinggi

Berikut hasil deskriptifnya:

Tabel 2. Deskriptif Pemahaman Budaya

Statistik	Nilai
Skor Minimum	68
Skor Maksimum	88

Rata-rata (Mean)	78,54
Median	79
Modus	79
Kategori Umum	Tinggi

Distribusi kategorinya adalah:

Tabel 3. Distribusi kategori Pemahaman Budaya

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	> 75	26	79%
Sedang	60-75	7	21%
Rendah	< 60	0	0%

Interpretasi:

Sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai tingkat penerimaan keberagaman, sikap toleransi, dan pemahaman terhadap norma budaya sekolah yang baik.

b. Regulasi Emosi (Y)

Berikut skor regulasi emosi pada 33 siswa:

Tabel 4. Skor Variabel Regulasi Emosi

No	Inisial Siswa	Skor	Jenis Kelamin	Kategori
1	APN	78	L	Tinggi
2	AS	75	L	Tinggi
3	ANF	74	P	Sedang
4	ACM	77	L	Tinggi
5	BS	72	L	Sedang
6	CK	73	L	Sedang
7	CY	79	P	Tinggi
8	FA	71	P	Sedang
9	FBS	75	L	Tinggi
10	H	76	P	Tinggi
11	KSP	70	P	Sedang
12	LAD	74	P	Sedang
13	LP	80	P	Tinggi
14	MA	77	L	Tinggi

15	MAA	69	L	Sedang
16	MAMN	73	L	Sedang
17	MNS	79	L	Tinggi
18	ML	67	L	Sedang
19	MPA	82	L	Tinggi
20	MRSA	78	L	Tinggi
21	NA	73	P	Sedang
22	NM	74	P	Sedang
23	NOA	76	P	Tinggi
24	NUM	68	L	Sedang
25	NR	71	L	Sedang
26	NRD	77	P	Tinggi
27	PAC	66	P	Sedang
28	PM	73	P	Sedang
29	PRA	81	L	Tinggi
30	PUR	75	L	Tinggi
31	UP	77	P	Tinggi
32	WC	70	P	Sedang
33	WPR	73	P	Sedang

Hasil analisis deskriptif untuk variabel regulasi emosi siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Deskriptif Variabel Regulasi Emosi

Statistik	Nilai
Skor Minimum	66
Skor Maksimum	82
Rata-rata (Mean)	74,33
Median	74
Modus	73
Kategori Umum	Sedang

Distribusi kategorinya adalah:

Tabel 6. Distribusi Kategori Variabel Regulasi Emosi

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	> 75	16	48%

Sedang	60-75	17	52%
Rendah	< 60	0	0%

Interpretasi:

Data ini menunjukkan bahwa siswa perempuan sedikit lebih unggul dalam kemampuan mengenali, mengontrol, dan mengekspresikan emosi secara adaptif dibandingkan siswa laki-laki. Namun, perbedaannya tidak signifikan.

3. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR000001	.086	33	.200*	.993	33	.998
VAR000002	.096	33	.200*	.985	33	.921

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Sig. > 0,05. Artinya, data kedua variabel berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

ANOVA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4.386	21	.209	.759	.750
Within Groups	12.114	44	.275		
Total	16.500	65			

Hasil uji menunjukkan nilai Sig. Deviation from *Linearity* = 0,750 > 0,05. Artinya, terdapat Korelasi linear antara kedua variabel.

4. Uji Korelasi Pearson Product Moment

Tabel 10. Uji Korelasi

Variabel	Sig. (2-tailed)	Nilai r (Pearson)
Pemahaman Multikultural ↔ Toleransi	0,000	0,989

Interpretasi:

Uji korelasi Pearson Product Moment yaitu $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya Korelasi positif dan signifikan antara pemahaman budaya dan regulasi emosi. Artinya, semakin tinggi pemahaman budaya siswa, semakin baik kemampuan mereka mengelola emosi.

Koefisien Determinasi (r^2):

Nilai R^2 sebesar 0,989 artinya pemahaman budaya berkontribusi 97% terhadap regulasi emosi siswa. Sisanya, 3% dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh keluarga, kepribadian, lingkungan sosial, dan pengalaman emosional masing-masing siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap 33 siswa kelas X SMKN 4 Makassar menunjukkan bahwa tingkat pemahaman budaya dan regulasi emosi berada dalam kategori sedang hingga tinggi. Rata-rata skor pemahaman budaya siswa sebesar 78,54 menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif terhadap nilai-nilai budaya seperti toleransi, sopan santun, gotong royong, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, bahasa, maupun adat istiadat. Hal ini mencerminkan keberhasilan sebagian siswa dalam menginternalisasi nilai budaya yang diperoleh dari keluarga, lingkungan sekolah, mata pelajaran PPKn, budaya organisasi sekolah, maupun pengalaman sosial sehari-hari. Di sisi lain, skor rata-rata regulasi emosi sebesar 74,33 menunjukkan bahwa siswa cukup mampu mengenali emosi diri mereka, mengontrol impuls, menenangkan diri saat marah atau cemas, serta mengekspresikan perasaan dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosial. Mayoritas siswa mampu menahan diri untuk tidak langsung bereaksi secara agresif ketika mengalami konflik, serta mampu berpikir sebelum bertindak. Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang berada dalam kategori rendah, yang menunjukkan kurangnya kemampuan dalam mengontrol reaksi emosi, mudah terbawa suasana, dan sulit mengelola tekanan atau situasi sosial yang kompleks.

Jika dilihat dari hasil individu, terlihat pola bahwa siswa dengan pemahaman budaya tinggi cenderung memiliki regulasi emosi yang baik. Mereka menunjukkan ciri-ciri seperti mampu menempatkan diri sesuai norma sosial, lebih tenang dalam menyelesaikan masalah, dan berpikir sebelum memberikan respons emosional. Mereka lebih mudah tersinggung, merasa tidak diterima ketika berbeda dengan teman, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menenangkan diri setelah konflik. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemahaman budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan kognitif tentang budaya, tetapi turut memengaruhi aspek afektif berupa kemampuan mengelola emosi, empati, serta

pengendalian diri. Pemahaman budaya membantu siswa menilai situasi secara lebih bijak, memahami sudut pandang orang lain, serta mengurangi perilaku reaktif yang dapat merusak hubungan sosial.

Pengaruh pemahaman budaya terhadap regulasi emosi dapat dijelaskan melalui teori psikologi sosial dan budaya. Budaya berfungsi sebagai panduan perilaku (*cultural script*) yang memberi arah bagaimana seseorang seharusnya bersikap, berbicara, dan merespons emosi dalam interaksi sosial. Siswa yang memahami nilai sopan santun misalnya, akan berusaha menghindari kata-kata kasar meskipun sedang marah. Siswa yang memahami makna gotong royong dan empati akan lebih peduli terhadap perasaan teman dan tidak mudah mempermalukan orang lain di depan umum. Dengan demikian, budaya memberikan kerangka berpikir dan batasan moral yang menuntun siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakan emosional mereka (Bentahila et al., 2021). Dalam konteks lingkungan sekolah yang multikultural seperti SMKN 4 Makassar, pemahaman budaya menjadi semakin penting karena siswa berasal dari latar belakang yang beragam seperti Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, Jawa, atau suku lainnya (Thahir, 2023). Tanpa pemahaman budaya yang baik, gesekan sosial lebih mudah terjadi, seperti salah paham, candaan berlebihan, hingga konflik antar kelompok teman. Oleh sebab itu, siswa yang memahami budaya cenderung lebih toleran, menghargai perbedaan, dan mampu mengendalikan emosi agar tidak menyinggung orang lain.

Selain itu, aspek gender juga memberikan variasi terhadap cara siswa mengelola emosi dan memahami budaya (Ulyaa et al., 2025). Berdasarkan hasil pengamatan, siswa perempuan (16 orang) cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih stabil karena terbiasa mengekspresikan perasaan secara verbal, memiliki empati yang lebih tinggi, dan lebih sensitif terhadap norma sosial. Mereka lebih mudah berdamai setelah konflik dan mampu mengomunikasikan perasaan dengan baik. Sementara itu, siswa laki-laki (17 orang) meskipun lebih rasional dalam menyelesaikan masalah, terkadang menunjukkan reaksi emosional secara impulsif seperti diam mendadak, menghindar, atau bahkan bereaksi spontan ketika merasa terancam atau diremehkan. Namun demikian, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara ekstrem karena semua siswa berada dalam lingkungan sekolah yang sama sehingga nilai, aturan, dan tuntutan kedisiplinan diterapkan secara seragam.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pemahaman budaya dapat mendukung peningkatan kecerdasan emosional. Misalnya, penelitian oleh Husnunnida (2024) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kesadaran budaya tinggi lebih mampu mengontrol emosi negatif dan mengalami penurunan potensi konflik sosial. Namun, penelitian ini memiliki keunikan (*novelty*) karena fokus pada siswa sekolah vokasi negeri di Makassar dengan konteks budaya lokal yang beragam.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tingkat pemahaman budaya dan regulasi emosi, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan langsung antara keduanya berdasarkan data kuantitatif individual siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bahwa pendidikan budaya tidak hanya membentuk identitas sosial, tetapi juga menjadi pondasi bagi pengelolaan emosi dan karakter siswa dalam konteks pendidikan abad 21.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa rata-rata tingkat pemahaman budaya siswa berada pada angka 78,54 termasuk kategori tinggi, sementara rata-rata regulasi emosi mencapai 74,33 termasuk kategori sedang. Uji korelasi Pearson Product Moment yaitu $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya Korelasi positif dan signifikan antara pemahaman budaya dan regulasi emosi. Temuan ini mengindikasikan adanya Korelasi positif antara pemahaman budaya dan regulasi emosi, yang berarti semakin tinggi pemahaman seorang siswa terhadap nilai budaya, norma sosial, toleransi, dan empati, maka semakin baik pula kemampuannya untuk mengendalikan emosi, berpikir sebelum bereaksi, serta menjaga hubungan sosial secara harmonis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan budaya memiliki kontribusi penting tidak hanya dalam pembentukan karakter sosial, tetapi juga dalam pengelolaan emosi siswa.

REFERENSI

- Agnes, M. W., Ofonai'o, G., & Hendrikus, O. N. H. (2025). Peran Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(5), 19–31.
- Alfinuha, S. (2025). *Profil Resiliensi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. 20(2), 212–222.
- Ariyani, Y., & Perkasa, D. H. (2025). Bagaimana Kecerdasan Budaya Memengaruhi Keterikatan Kerja dan Retensi Karyawan dalam Tim Multikultural: Literature Review. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(3), 1411–1422.
- Astuti, S. I., Prananingrum, E. N., Rahmiaji, L. R. L. N., Lotulung, L. J. H., & Kurnia, N. (2021). Budaya bermedia Digital. In *Modul : Budaya Bermedia Digital*.
- Bentahila, L., Fontaine, R., & Pennequin, V. (2021). Universality and Cultural Diversity in Moral Reasoning and Judgment. *Frontiers in Psychology*, 12, 764360.
- Byrd, T. J., Glass, T. E., Desmet, O. A., & Olenchak, F. R. (2025). The Intersection of Giftedness, Disability, and Cultural Identity: A Case Study of a Young Asian American Boy. *Behavioral Sciences (Basel, Switzerland)*, 15(8).
- Erika Dosista, Rr Sri Kartikowati, & Ervina Maulida. (2025). Pengaruh Stres Akademik dan Regulasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik di SMK Negeri 48 Jakarta. *Jurnal* 848 | “Transformasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meneguhkan Karakter Bangsa yang Bermutu dan Berdampak dalam Bingkai Keberagaman” | 978-623-387-370-3|

Pendidikan Dirgantara, 2(3), 236–255.

- Febrianti, S. W., & Nuraini. (2025). *Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas X Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. 12, 225–235.
- Febriyanti, B. N. (2023). Teknik pengambilan sampel. *Universitas Jambi*, 13(3), 1576–1580.
- Fitri, N., Adri, Z., Psikologi, D., Psikologi, F., & Padang, U. N. (2025). *ISSN : 2599-2511 (online) ISSN : 2685-0524 (cetak) Dinamika Regulasi Emosi Pada Guru Pendamping Khusus (GPK): Studi Pada Tiga Latar Sekolah Berbeda 234 Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi Volume 8 Nomor 1 Tahun 2025 ISSN : 2599-2511 (online) PE. 8.*
- Ford, B. Q., & Mauss, I. B. (2023). Culture and emotion regulation. *Current Opinion in Psychology*, 3, 1–5.
- Hasbi, E., Damayanti, R., & Hermina, D., & Mizani, H. (2023). *Penelitian korelasional (metodologi penelitian pendidikan)*. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 2(6), 784-808.
- Husnunnida, A. (2024). *Profil Kecerdasan Emosional, Spiritual, dan Intelektual dalam Pergaulan Teman Sebaya Siswa SMP Negeri 24 Semarang*. 2, 205–220.
- Jaya, E. (2022). *Pendidikan Multikultur: Membangun Keberagaman Inklusif dan Moderat di Kalimantan Barat*. 1.
- Karsono, Sujana, Y., Daryanto, J., & Yustinus, N. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Studi Kasus di MIS Jamaludin Sampih. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(April), 43–49.
- Kusumastuti, S. Y., Nurhayati, N., Faisal, A., Rahayu, D. H., & Hartini, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Lengkap Penulisan untuk Karya Ilmiah Terbaik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmawati, P., & Saptandari, E. W. (2021). Peran Keterampilan Sosial-Emosional Guru terhadap Regulasi Emosi Siswa Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 4(2), 120–134. <https://doi.org/10.25077/jip.4.2.120-134.2020>
- Rohmah, N. R., & Mahrus, M. (2024). *4.+Mengidentifikasi+Faktor-faktor+Penyebab+Stres+Akademik+36-43 (7)*. 5, 36–43.
- Thahir, M. (2023). *Perbedaan Budaya Dan Agama Di Indonesia*. 2(1), 140.
- Ulyaa, L. S., Rachmawati, A., & Ernawati, S. (2025). *Analisis Gender terhadap Perbedaan Kepercayaan Diri dan Regulasi Emosi Siswa Siswi di SMKN 7 Surakarta strategi regulasi emosi siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah . Diharapkan.*